



PENGEMBANGAN EKOWISATA (*ECOTOURISM*) DI KAWASAN WADUK CACABAN KABUPATEN TEGAL

ABSTRAK

Kawasan waduk Cacaban merupakan kawasan dengan perpaduan daerah daratan dengan daerah perairan. Kawasan waduk Cacaban juga memiliki perpaduan fungsi antara fungsi utama sebagai penyedia air irigasi dan fungsi sebagai daerah tujuan wisata. Berkaitan dengan hal tersebut wisata yang dikembangkan di kawasan waduk Cacaban haruslah wisata yang dapat mendukung fungsi utama waduk sebagai penyedia air irigasi dan mendukung konservasi tanah.

Ekowisata (*ecotourism*) merupakan jenis wisata yang mendukung upaya konservasi. Wisata ini juga memberikan apresiasi yang tinggi terhadap lingkungan, budaya, sejarah dan partisipasi penduduk lokal. Pengembangan ekowisata di kawasan waduk Cacaban dilaksanakan sebagai upaya pengembangan wisata yang dapat mendukung kelestarian waduk Cacaban.

Penelitian pengembangan ekowisata (*ecotourism*) di kawasan waduk Cacaban dilaksanakan dengan tipe deskriptif kualitatif. Ruang lingkup penelitian meliputi pola pemanfaatan lahan, potensi ekowisata dan konsep kebijakan pengembangan ekowisata di kawasan waduk Cacaban. Kawasan waduk Cacaban mempunyai potensi hutan dan pertanian. Kondisi saat ini dari luas daerah tangkapan air (*catchment area*) waduk Cacaban 6.792,71 hektar. Dari keseluruhan luas daerah tangkapan air waduk Cacaban, 49 % diantaranya berupa hutan dan dari luasan hutan yang ada 16 % diantaranya dalam kondisi kritis.

Pola pemanfaatan lahan kritis di daerah tangkapan air didominasi oleh terjadinya alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian oleh petani penggarap / pesanggem (23 %). Sejauh ini upaya konservasi belum menunjukkan hasil yang memuaskan karena adanya silang kepentingan antara pengembangan kehutanan dan pertanian. Pengembangan lahan hutan akan mengurangi lahan pertanian dan demikian sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut pendekatan konsep wanatani (*agroforest*) dapat dijadikan sebagai salah satu potensi pengembangan ekowisata di kawasan waduk Cacaban. Disamping itu masih terdapat potensi lain seperti wisata tirta, wisata budaya dan wisata edukasi.

Pengembangan ekowisata di kawasan waduk Cacaban sangat tergantung pada keterlibatan pengampu kepentingan (*stakeholder*). Berdasarkan hal tersebut diperlukan pembentukan Badan Pengelola Ekowisata Waduk Cacaban untuk mengakomodir kepentingan *stakeholder*. Rekomendasi dari penelitian ini adalah (a) pengembangan atraksi ekowisata di kawasan waduk Cacaban, (b) perbaikan infrastruktur dan pelayanan jasa yang mendukung atraksi ekowisata, (c) peningkatan promosi dan perluasan peluang pasar, (d) peningkatan ekonomi lokal dan penguatan sumberdaya manusia dan (e) dukungan kebijakan pemerintah setempat dalam pengembangan ekowisata.

Kata Kunci : kawasan waduk cacaban, kerusakan hutan dan lahan, pengembangan ekowisata

I. PENDAHULUAN

pengunjung dan besarnya tekanan Damanik dan Weber (2006) terhadap lingkungan.

menyatakan bahwa, ide dasar *Tourism is a vast growing industry in the world and the kelestarian sumberdaya alam dan increasingly rapid economic growth in budaya.* Ide kemudian diturunkan ke *the Asia Pasific region has opened* dalam konsep pariwisata *opportunities for tourism development* berkelanjutan. Artinya adalah *in Indonesia. The potentials for pembangunan sumberdaya (atraksi, tourism development in Indonesia are aksesibilitas, amenitas) pariwisata among others : (1) rich cultural yang bertujuan untuk memberikan heritage; (2) scientific landscape; (3) keuntungan optimal bagi pemangku proximity to major growth markets of kepentingan dan nilai kepuasan Asia; (4) large and increasingly optimal bagi wisatawan dalam jangka wealthy population that will provide a panjang. strong cosmetic market; (5) large,*

Wisata pada awalnya *relatively low cost and work force* digolongkan dalam kategori industri (Faulkner, 1997).

hijau (*green Industry*). Namun Meningkatnya kesadaran dengan besarnya pengembangan berbagai pihak terhadap lingkungan wisata yang menitikberatkan pada dan isu-isu tentang pembangunan kepentingan ekonomi tanpa yang berwawasan lingkungan telah mengindahkan potensi lingkungan memberikan kontribusi terhadap dan tidak memperhatikan daya pandangan pentingnya prinsip-prinsip dukung dan daya tampung wisata berkelanjutan. Prinsip lingkungan menimbulkan terjadinya pariwisata yang diharapkan dapat penurunan kualitas lingkungan. mempertahankan kualitas lingkungan, Lingkungan di beberapa obyek wisata budaya, memberdayakan masyarakat rusak akibat besarnya volume lokal dan memberikan manfaat

ekonomi kepada masyarakat lokal, Pemanfaatan sumberdaya kawasan dan pemerintah. alam di kawasan waduk Cacaban

Pengembangan ekowisata oleh masyarakat dan pemerintah dalam perspektif *alternative tourism* pada saat ini belum sepenuhnya pada kawasan hutan pada tahap awal dapat mendukung kelestarian seolah-olah mengurangi kendali kawasan waduk Cacaban. Terjadinya pemerintah terhadap kawasan hutan. alih fungsi lahan hutan menjadi lahan Namun partisipasi masyarakat yang pertanian oleh petani penggarap sangat besar, justru mengurangi (pesanggem) dan pembukaan lahan beban pemerintah dalam pembinaan oleh pengelola untuk berbagai dan pelestarian lingkungan. Dalam fasilitas pendukung kegiatan wisata jangka panjang peran pemerintah memberikan kontribusi terhadap lebih besar pada fungsi koordinasi terjadinya penurunan kualitas dan pembinaan. lingkungan di kawasan obyek wisata

Kawasan waduk cacaban waduk Cacaban.

mempunyai potensi besar untuk **2. Permasalahan**

dikembangkan sebagai salah satu Berdasarkan uraian dalam tujuan ekowisata. Pada dasarnya latar belakang di atas telah diketahui ekowisata dapat dikembangkan terjadinya penurunan kualitas dalam berbagai kawasan hutan lingkungan di kawasan wisata waduk seperti hutan produksi, hutan lindung Cacaban. Terkait dengan hal tersebut dan konservasi. Hutan produksi dapat diinventarisir beberapa merupakan kawasan yang permasalahan sebagai berikut :

mendominasi daerah tangkapan air a. Bagaimana pola pemanfaatan (*cathcment area*) waduk Cacaban. lahan di kawasan waduk Ekowisata pada prinsipnya bukan Cacaban?
menjual destinasi tetapi menjual ilmu b. Apa potensi ekowisata yang dapat pengetahuan dan filsafat lokal atau dikembangkan di kawasan waduk filsafat ekosistem dan sosiosistem. Cacaban?

- c. Bagaimana kebijakan dan peran pengembangan wisata di kawasan institusi dalam pengelolaan waduk Cacaban. Disamping itu, kawasan wisata waduk Cacaban sekaligus memberikan pengetahuan guna mendukung pengembangan pola pemanfaatan lahan yang dapat ekowisata? mendukung pengembangan

3. Tujuan Penelitian ekowisata di kawasan waduk

Tujuan penelitian berdasarkan Cacaban.

inventarisasi permasalahan dalam Disamping itu penelitian ini bentuk pertanyaan penelitian yang dapat digunakan sebagai dasar kajian telah dikemukakan. Tujuan penelitian penerapan kebijakan dan peran ini adalah : institusi dalam pengembangan

- a. Melakukan kajian pola ekowisata di kawasan waduk pemanfaatan lahan di kawasan cacaban. Dimana kebijakan dan waduk Cacaban yang dapat peran institusi yang dilaksanakan mendukung pengembangan lebih menitikberatkan pada ekowisata. keterlibatan secara aktif masyarakat,
- b. Menginventarisir potensi ekowisata wisatawan dan bersifat lintas sektor. yang dapat dikembangkan di Selanjutnya hasil kajian kawasan waduk Cacaban. diharapkan dapat digunakan sebagai
- c. Merumuskan konsep kebijakan referensi guna penelitian lebih lanjut dan peran institusi dalam tentang pengembangan ekowisata di pengelolaan kawasan wisata kawasan waduk Cacaban berikut waduk Cacaban dalam potensi pengembangannya di masa mendukung pengembangan yang akan datang. ekowisata.

5. Ruang Lingkup Studi

4. Manfaat Penelitian Ruang lingkup dalam Penelitian ini diharapkan dapat penyusunan penelitian ini meliputi menumbuh kembangkan partisipasi ruang lingkup materi atau substansial aktif masyarakat dalam dan ruang lingkup wilayah atau

spasial. Penentuan ruang lingkup digunakan sebagai batasan operasional pelaksanaan penelitian

Lingkup materi (substansial) dalam penelitian ini adalah berbagai hal terkait dalam pengembangan ekowisata di kawasan waduk Cacaban. Pengembangan ekowisata di kawasan waduk Cacaban tidak dapat terlepas dari kondisi kawasan, pola pemanfaatan lahan, potensi ekowisata dan kebijakan serta peran institusi.

Batasan ruang lingkup wilayah penelitian Pengembangan Ekowisata (*Ecotourism*) di kawasan Waduk Cacaban meliputi kawasan pengembangan wisata intensif sesuai dengan Masterplan Kawasan Obyek Wisata Cacaban 2005 dan kawasan sabuk hijau (*green belt*) di sekeliling waduk cacaban serta 3 Desa yang termasuk dalam daerah tangkapan air (*catchment area*) waduk Cacaban. Ketiga Desa tersebut meliputi : Desa Wotgalih Kecamatan Jatinegara,

Desa Penujah dan Desa Karanganyar Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal.

6. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka alur pikir penelitian secara lengkap sebagaimana tersaji dalam gambar berikut :

LATAR BELAKANG	PBMASALAHAN	TUJUAN	ANALISIS	HASIL
	Pola pemanfaatan lahan oleh masyarakat dan pemerintah yang belum mendukung upaya pelestarian lingkungan	Menentukan pola pemanfaatan lahan yang dapat mendukung upaya pengembangan ekowisata	DESKRPTIF Pola Pemanfaatan Lahan Konsensasi Tanah dan Air serta Pelibatan Masyarakat Potensi Ekowisata S W O T	Perencanaan Pengembangan Ekowisata
Terjadinya degradasi lingkungan berupa berubahnya fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian dan perubahan fungsi lahan hutan menjadi wahana rekreasi	Belum adanya upaya inventarisasi potensi pengembangan wisata berbasis lingkungan dan masyarakat (ekowisata)	Inventarisasi potensi pengembangan ekowisata di kawasan waduk Cacaban		
	Kebijakan dan peran institusi terkait dalam pengembangan wisata di kawasan waduk Cacaban masih bersifat sektoral	Konsep kebijakan dan peran institusi dalam upaya mewujudkan kawasan ekowisata di waduk Cacaban	Konsep Kebijakan dan Peran Institusi	

Gambar 1. Kerangka Alur Pikir Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

Gunawan, dkk. (2000) menyatakan bahwa pengembangan industri pariwisata berkelanjutan berarti mengintegrasikan pertimbangan ekonomi, sosial budaya dan lingkungan ke dalam proses pengambilan keputusan pengelolaan / manajemen di seluruh komponen industri pariwisata. Untuk itu perlu

dilakukan program-program sebagai Menurut Suripin (2002), konservasi berikut ; (1) pengembangan sistem tanah dapat dilakukan dengan cara manajemen pariwisata berkelanjutan, agronomis, mekanis dan kimia. (2) pengelolaan dan konservasi Konservasi tanah secara agronomis sumber daya alam, (3) minimisasi dan dapat dilakukan dengan berbagai pengelolaan limbah (4) perencanaan macam cara antara lain :

dan pengelolaan tata guna lahan (5) a. Pertanaman tanaman secara terus pelestarian sumberdaya alam dan menerus (*permanent plant cover*). warisan budaya serta (6) b. Pertanaman dalam strip (*strip pengembangan sistem dan cropping*). mekanisme keamanan dan c. Pertanaman berganda (*multiple keselamatan. cropping*).

Pengelolaan sumberdaya d. Pertanaman bergilir (*rotation lahan dipandang penting dan didasari cropping*). oleh pertimbangan bahwa proses- e. Pemanfaatan mulsa (*residue proses pembangunan yang akan management*). terjadi di Indonesia masih akan f. Sistem pertanian hutan ditumpukan pada potensi (*agroforestry*).

sumberdaya tanah. Empat sub Kawasan waduk juga memiliki agenda dirumuskan dalam hal ini potensi perikanan yaang dapat yakni : (1) penatagunaan sumberdaya dikembangkan secara intensif. tanah (2) pengolahan hutan, (3) Menurut Krismono (1995), luas pengembangan pertanian dan perairan danau dan waduk di perdesaan dan (4) pengelolaan Indonesia adalah 2,6 juta hektar. sumberdaya air (Mitchell, Setiawan Pengelolaan perikanan di perairan dan Rahmi, 1997). waduk penting dan perlu

Pola pemanfaatan lahan di dikembangkan karena sumberdaya sekitar kawasan waduk diutamakan alam perikanan akan merupakan untuk upaya konservasi tanah. sumberdaya hayati pengganti dari

lahan daratan yang digenangi. Pola menyatakan bahwa prinsip-prinsip produktivitas perikanan di waduk ekowisata adalah meminimalkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, dampak, menumbuhkan kesadaran antara lain: tipe waduk, kesuburan, lingkungan dan budaya, memberikan dan pengelolaan perikanan. pengalaman positif baik kepada turis

Berdasarkan dua kata *eco* dan (*visitors*) maupun penerima (*host*) dan *tourism*, yang ketika diadopsi ke memberikan manfaat dan dalam bahasa Indonesia menjadi kata keberdayaan masyarakat lokal.

eko dan *turisme* atau *eko* dan *wisata* . Berdasarkan definisi, konsep Makna dasar dari 2 kata tersebut atau pengertian di atas, maka dapat dapat dijabarkan sebagai berikut , *eko* disusun difinisi baru sebagai berikut: yang dalam bahasa Greek (Yunani) *Ecotourism* adalah kegiatan berarti rumah , dan *tourism* yang perjalanan wisata yang dikemas berarti wisata atau perjalanan. secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai Pengertian selanjutnya oleh beberapa ahli kata *Eco* dapat diartikan sebagai suatu sektor/usaha ekonomi, yang *Ecology* atau *Economy* sehingga dari mempertimbangkan warisan budaya, kedua kata tersebut akan partisipasi dan kesejahteraan memunculkan makna Wisata ekologis penduduk lokal serta upaya-upaya (*Ecological Tourism*) atau Wisata konservasi sumberdaya alam dan Ekonomi (*Economic Tourism*) dan hal lingkungan (Nugroho, 2004) ini masih terus diperdebatkan oleh Menurut Damanik dan Weber para ahli mengenai makna dari kata (2006), potensi kawasan ekowisata di dasar tersebut (Dirawan, 2003).

Ecotourism is responsible Indonesia sangat besar. Obyek travel to natural areas that conserves tersebut tersebar di darat (dalam the environment and improved the kawasan hutan konservasi) maupun well being of local people (Hadi, di laut (dalam bentuk taman nasional 2007). Selanjutnya Hadi (2007)

laut). Potensi ekowisata terdiri dari pengembangan berfungsi sebagai beberapa elemen penawaran wisata upaya peningkatan yang meliputi yang sering disebut sebagai triple A's penyempurnaan program kearah yang terdiri dari atraksi, aksesibilitas yang lebih baik. Dimana hal-hal yang dan amenitas. dikembangkan meliputi aktivitas manajemen yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Atraksi dapat dibagi menjadi tiga yakni alam, budaya dan buatan. Atraksi alam meliputi pemandangan alam seperti danau Kelimutu atau Gunung Bromo. Atrakasi budaya meliputi peninggalan sejarah seperti candi Prambanan, adat istiadat masyarakat seperti Pasar Terapung di Kalimantan.

Aksesibilitas mencakup infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan "dari", "ke" dan "selama di" daerah tujuan wisata. Amenitas adalah infrastruktur yang sebenarnya tidak langsung terkait dengan pariwisata tetapi sering menjadi bagian dari kebutuhan wisatawan seperti, bank, telekomunikasi, buku panduan wisata dan seni pertunjukan.

Ramly (2007) menyatakan bahwa, dari segi kualitatif,

Perencanaan pembangunan berbasis masyarakat salah satunya menggunakan metode 7 (tujuh) langkah perencanaan (*seven magic step*) yang meliputi tahap definisi masalah, tujuan, analisis kondisi, alternatif kebijakan, pilihan alternatif, implementasi dan pemantauan (Hadi,2005).

Boothroyd (1991), *the nature of each seven magic step can be elaborated as (1) define your palnning task, (2) Identify your goals, (3) appraise the relevant fact, (4) generate many action possibilities, (5) package the possibilities in terms of compatible and mutually options, (6) Assess the pros and cons of each option and (7) decide on an option to adopt (or to recommend) using culturally appropriate procedures.*

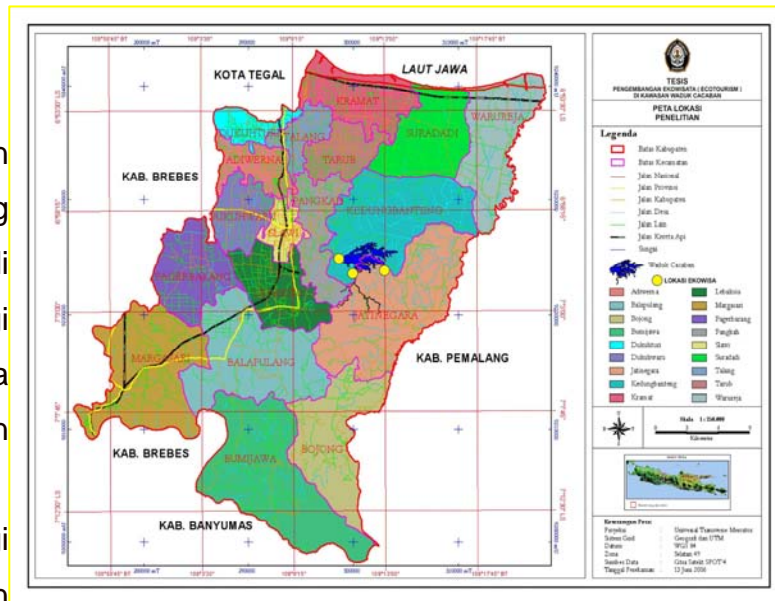
III. METODE PENELITIAN

1. Wilayah Studi

Dalam penelitian ini digunakan dua batasan wilayah studi, yang pertama adalah batasan wilayah studi berdasarkan pertimbangan hidrologi waduk Cacaban dan yang kedua batasan wilayah studi berdasarkan wilayah geografis.

Batas wilayah hidrologi ditentukan berdasarkan cakupan daerah tangkapan air (*catchment area*) waduk Cacaban yang masuk dalam kawasan sub Daerah Aliran Sungai (DAS) Cacaban Wetan. Sedangkan batasan wilayah studi secara geografis ini meliputi 3 desa di 2 wilayah kecamatan, yaitu desa Wotgalih di kecamatan Jatinegara, desa Penujah serta desa Karanganyar di kecamatan Kedungbanteng.

Lokasi penelitian Pengembangan Ekowisata (*ecotourism*) di Kawasan Waduk Cacaban sebagaimana tersaji dalam gambar berikut:



Gambar 2. Lokasi Penelitian

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini secara detail akan memaparkan mengenai keadaan dan kondisi pengembangan pariwisata di kawasan waduk cacaban, disertai dengan data-data dan fakta-fakta yang berhubungan dengan pola pemanfaatan lahan di kawasan waduk Cacaban, potensi kawasan, kebijakan dan peran institusi dalam pengembangan kawasan waduk Cacaban dan beberapa faktor lain yang mempengaruhi, antara lain sikap dan perilaku masyarakat, wisatawan, peran lembaga dan partisipasi masyarakat.

3. Variabel Penelitian

Beberapa variabel penelitian yang diamati dalam penelitian ini diantaranya pola pemanfaatan lahan, kebijakan pariwisata dan degradasi lingkungan yang terjadi di kawasan waduk Cacaban.

4. Data dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan sampel yang diambil dengan metode *purposive sampling* untuk mengelompokkan sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya setelah sampel dikelompokkan dilakukan penarikan sampel dengan prosedur *accidental sampling* untuk menentukan responden dalam populasi besar, sedangkan untuk populasi kecil dilaksanakan dengan metode sensus. Sampel meliputi wisatawan, pelaku wisata, masyarakat dan dinas / instansi / lembaga.

Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian

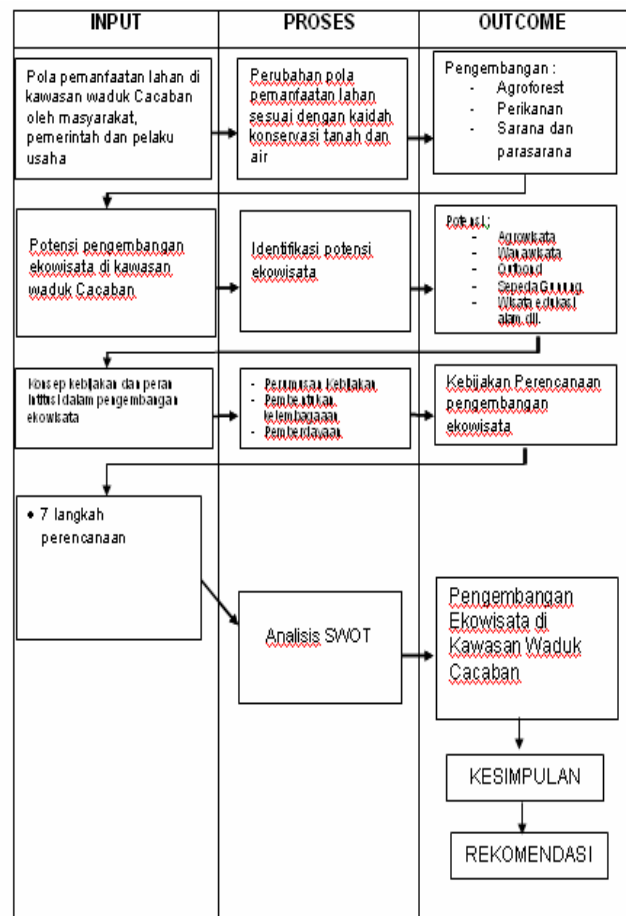
No	Kelompok Sampel	Jumlah Responden Sampel (n)
1	Masyarakat	100
2	Wisatawan	100
3	Pelaku Usaha	14
4	Pengelola	13
5	Dinas/Instansi/Lembaga	18
	Jumlah	245

Sumber : Penelitian (2008)

Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik wawancara dan oservasi secara simultan. Analisis

data dilakukan secara deskriptif. Sedangkan untuk memeberikan alternatif kebijakan dalam proses perencanaan pengembangan ekowisata digunakan analisis SWOT.

Alur analisa dalam penelitian ini sebagaimana tersaji dalam ilustrasi berikut :



Sumber : Penelitian (2008)

Gambar 3. Alur Analisa

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum

Waduk Cacaban secara geografis terletak antara 109° 11' 28" BT sampai dengan 109° 14' 58" BT dan 7° 1' 31" LS sampai dengan 7° 2' 18" LS. Waduk Cacaban memiliki daerah tangkapan air (*catchment area*) seluas 6.792,71 hektar. Adapun luas genangan waduk pada kondisi maksimal seluas 928,70 hektar. Pada kondisi tersebut waduk Cacaban mampu mengalir lahan sawah irigasi teknis seluas kurang lebih 17.500 hektar.

Rata-rata curah hujan dengan kisaran 1.912 mm/ tahun sampai dengan 2.942 mm/tahun. Jenis tanah di Kawasan Waduk Cacaban didominasi oleh kompleks Latosol merah kekuningan, Latosol coklat tua, berikutnya adalah kompleks Podsolik merah kekuningan, Podsolik kuning dan Regosol. Secara rinci sebaran jenis tanah pada kawasan waduk Cacaban disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Jenis Tanah di Kawasan Waduk Cacaban

No.	Jenis Tanah	Luas (Ha)	%
1	Komplek podsolik merah kekuningan, podsolik kuning dan regosol	636,03	36,19
2	Assosiasi latosol coklat dan regosol kelabu	30,92	1,76
3	Komplek latosol merah kekuningan, latosol coklat	1.078,78	61,37
4	Grumusol kelabu tua	11,87	0,68
Jumlah		1.757,60	100,00

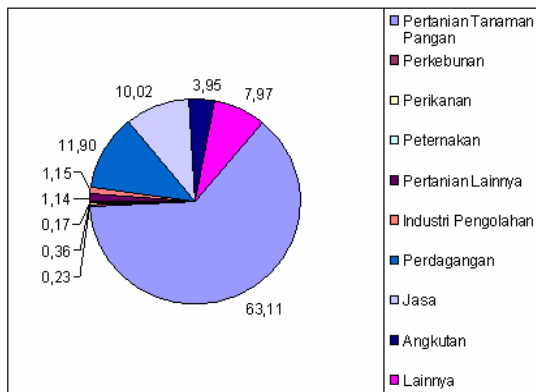
Sumber : Bappeda (2005)

Kawasan Waduk Cacaban bertopografi berombak sampai berbukit dengan ketinggian bervariasi antara 85 sampai 600 meter di atas permukaan laut (dpl). Sedangkan sebagian besar daerah tangkapan air (*catchment area*) merupakan daerah dengan kelas lereng IV - V, dengan interval 25 – 40 % sampai dengan > 40 % tergolong daerah curam sampai dengan sangat curam.

Jumlah penduduk di *catchment area* Waduk Cacaban sekitar 29.859 jiwa yang tersebar di 9 (sembilan) desa. Berdasarkan jumlah penduduk usia produktif (>15 tahun) sebesar 14.399 jiwa lapangan usaha penduduk di kawasan waduk sebagian besar bergantung pada sektor pertanian, lainnya tersebar pada berbagai sektor. Sektor non pertanian yang mempunyai potensi cukup besar sektor perdagangan.

Berdasarkan persentase, mata pencaharian masyarakat di kawasan

waduk Cacaban sebagaimana tersaji dalam gambar berikut :



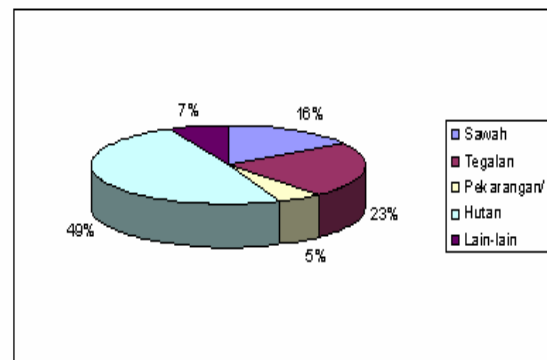
Gambar 4. Persentase Lapangan Usaha

Berdasarkan diagram di atas 63,11 % lapangan usaha penduduk di kawasan waduk Cacaban adalah pertanian tanaman pangan. Besarnya jumlah penduduk yang bekerja pada lapangan usaha pertanian dengan jumlah lahan pertanian yang terbatas, berpotensi mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan hutan di *catchment area* waduk Cacaban menjadi lahan pertanian. Untuk mengurangi hal tersebut dapat diupayakan dengan mengembangkan potensi sektor lain, salah satunya adalah sektor perdagangan dan jasa. Saat ini masyarakat kawasan waduk Cacaban yang bekerja pada lapangan usaha perdagangan mencapai jumlah 11,90 % dari total jumlah penduduk dan di lapangan usaha jasa sebesar

10,02 %. Lapangan usaha perdagangan dan jasa sangat berpotensi dikembangkan seiring dengan pengembangan potensi wisata di kawasan waduk Cacaban.

2. Pola Pemanfaatan Lahan

Dominasi terbesar tata guna lahan di Kawasan Obyek Wisata Waduk Cacaban adalah hutan, sawah, tegalan dan sebagian kecil adalah pemukiman. Tata guna lahan di *catchment area* waduk Cacaban 49 % berupa area hutan, 23 % tegalan, 16 % sawah, 5 % pekarangan dan 7 % untuk pemanfaatan lain. Persentase sebaran tataguna lahan sebagaimana tersaji dalam gambar berikut :



Gambar 5. Persentase Penggunaan Lahan

Dari total lahan hutan di daerah tangkapan air waduk Cacaban seluas 6.792,71 Ha, 1075,56 Ha dalam kondisi kritis. Dari total lahan kritis, 781,18 Ha telah beralih fungsi

dari lahan hutan menjadi lahan dengan dibuka lahan yang pertanian. didominasi oleh berbagai macam

Pemanfaatan lahan di daerah tanaman keras dan pembukaan lahan perairan waduk Cacaban selama ini di kawasan sabuk hijau *green belt* belum dimanfaatkan secara optimal. yang berbatasan langsung dengan Daerah perairan dapat dimanfaatkan daerah perairan waduk.

secara optimal untuk pengembangan potensi perikanan. Dengan berkembangnya potensi perikanan diharapkan dapat mengurangi tekanan pemanfaatan lahan hutan untuk lahan pertanian.

Daerah pengembangan pariwisata intensif terletak di sebelah selatan bangunan utama waduk Cacaban. Daerah ini sesuai dengan rencana induk akan dikembangkan sebagai daerah wisata dengan berbagai fasilitas pendukung untuk menarik minat wisatawan. Berbagai fasilitas yang akan dikembangkan diantaranya beberapa bangunan penginapan, plaza wisata, kantor pengelola, monumen, area parkir, berbagai wahana wisata, sirkuit *roadrace*, arena *grasstrack* dan area parkir.

Pengembangan daerah wisata intensif sebagaimana rencana yang ada perlu kajian yang mendalam dari aspek lingkungan. Hal ini berkaitan



Gambar 6. Rencana Tapak Proyek Road Race

Dengan konsep ekowisata pengembangan daerah pariwisata intensif dapat diarahkan dengan memanfaatkan ruang ìdi bawah tegakan dan pembangunan fasilitas wisata yang sesuai dengan kaidah konservasi.

3. Potensi Ekowisata

Pengembangan kawasan wisata tidak dapat terlepas dari jumlah kunjungan wisatawan dan minat wisatawan. Berdasarkan data dari Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Tegal arus wisatawan yang berkunjung ke

kawasan wisata waduk Cacaban mengalami peningkatan selama 5 (lima) tahun terakhir. Data pengunjung waduk Cacaban sebagaimana tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 3. Jumlah Pengunjung

	Tahun 2003	Tahun 2004	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
Pengunjung (Org)	14.024	15.510	16.446	18.736	22.274

Sumber : Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Tegal (2007).

Peningkatan jumlah pengunjung di kawasan waduk Cacaban juga diikuti dengan tingginya minat pengunjung terhadap konservasi. Minat pengunjung terhadap konservasi sebagaimana tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 4. Minat Konservasi

No.	Minat Terhadap Konservasi	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	91	91
2	Tidak Setuju	7	7
3	Ragu-ragu	2	2
	Jumlah	100	100

Sumber : Penelitian (2008)

Masyarakat di sekitar waduk Cacaban sebagian besar juga tidak setuju dengan adanya alih fungsi lahan di sekitar waduk cacaban. Berikut petikan wawancara dengan masyarakat desa Penujah :

“Saya tidak setuju dengan penggundulan hutan di sekitar waduk cacaban. Penggundulan hutan mengakibatkan lumpur masuk ke waduk. Air disekitar waduk juga semakin sulit malah ada yang kekeringan.”

Konservasi seharusnya menjadi perhatian bagi semua pihak . Hal ini senada dengan pernyataan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam wawancara berikut :

“Banyak pihak yang peduli kepada cacaban tetapi *actionnya* belum ada. Masing-masing pihak punya kegiatan yang tidak berkesinambungan. Harusnya konsep pengelolaan cacaban dilakukan bersama-sama. Selama ini masing-masing dinas lepas tangan. Sebagai contoh untuk urusan hutan yang disalahkan selau perhutani, air waduk surut juga disalahkan perhutani. Tentunya perhutani tidak mau menjadi tumpuan kesalahan. Padahal air di cacaban yang memanfaatkan adalah dinas pengairan. Dinas tanbunhut telah beberapa kali melaksanakan program penghijauan tetapi selalu gagal, karena tidak pernah melibatkan tokoh masyarakat setempat. Kegiatan penghijauan dominan pada kegiatan bibit tanpa diikuti upaya pemeliharaan.”

Sesuai dengan kondisi di kawasan waduk Cacaban yang merupakan kombinasi daerah darat dan perairan dapat dikembangkan beberapa potensi ekowisata. Potensi ekowisata yang dapat dikembangkan diantaranya *agroforest*, perikanan, budaya dan edukasi.

Berdasarkan observasi di daerah tangkapan air waduk Cacaban terdapat beberapa alternatif

kombinasi *agroforest* yang dapat diterapkan diantaranya :

- *Agrisilvikultur* :

Kombinasi antara komponen atau kegiatan kehutanan dengan komponen pertanian.

- *Agrosilvopastura* :

Kombinasi antara komponen atau kegiatan pertanian dengan kehutanan dan peternakan.

- *Silvopastura* :

Kombinasi antara komponen kegiatan kehutanan dengan peternakan.

tradisional yaitu kesenian Calung. Kesenian Calung menggunakan alat musik yang berbahan dasar bambu. Kesenian ini seringkali ditampilkan dalam pertunjukan untuk memeriahkan acara resepsi di kalangan masyarakat setempat disamping itu juga ditampilkan dalam upacara-upacara tertentu seperti penyambutan tamu dan kegiatan ruwat bumi.

Selain mempunyai potensi budaya kesenian calung sebagian

Kawasan waduk cacaban yang memiliki luas genangan 928,7 hektar mempunyai potensi yang sangat besar untuk pengembangan perikanan. Perikanan tangkap maupun budidaya dapat dikembangkan secara bersama-sama dengan memanfaatkan area perairan waduk. Pengembangan perikanan merupakan salah satu potensi pengembangan ekowisata dan sekaligus sebagai upaya konservasi sumberdaya perikanan di kawasan waduk Cacaban.

masyarakat setempat juga memiliki kearifan lokal dengan memanfaatkan pola *silvopastura* secara sederhana. Dimana dibawah tegakan tanaman hutan dibangun kandang-kandang ternak kambing dan budidaya rumput sebagai pakan ternak. Kegiatan ini dilakukan di sekitar rumah-rumah penduduk. Kearifan lokal masyarakat lokal yang lain adalah adanya upacara ruwat bumi yang dilakukan setiap tahun pada setiap awal musim hujan sebagai rasa syukur melimpahnya sumberdaya air di

Masyarakat di kawasan waduk Cacaban.

Cacaban memiliki jenis kesenian

Waduk Cacaban juga kepentingan (*stakeholder*). Guna mempunyai potensi sejarah dimana mengakomodir luasnya kepentingan waduk Cacaban merupakan salah dalam pengembangan ekowisata di satu waduk yang dibangun pada awal kawasan Waduk Cacaban masa kemerdekaan Republik perencanaan pengembangan Indonesia. Waduk Cacaban ekowisata dilaksanakan dengan direncanakan mulai tahun 1952, menggunakan 7 langkah selanjutnya dibangun dan diresmikan perencanaan melalui beberapa oleh Presiden RI Pertama Ir. tahapan yaitu : identifikasi masalah, Soekarno pada tahun 1959. Waduk perumusan tujuan, analisis kondisi, Cacaban berfungsi untuk alternatif kebijakan, pilihan kebijakan, menampung air di musim hujan, implementasi dan evaluasi. Masing-sekaligus sebagai sumber persediaan masing tahapan pengembangan air irigasi teknis pada musim ekowisata secara rinci akan diuraikan kemarau. dalam beberapa sub bab berikut.

Wisata edukasi merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan di kawasan ekowisata waduk Cacaban. Wisata edukasi terkait dengan potensi ekowisata yang lain yaitu potensi *agroforest* dan budaya. Disamping itu wisata edukasi juga dapat dikembangkan untuk mengenal lebih jauh kegiatan operasional waduk.

4. Kebijakan dan Peran Institusi

Perencanaan pengembangan ekowisata di waduk Cacaban melibatkan banyak pengampu

a. Identifikasi Masalah

Kawasan waduk Cacaban saat ini telah dikembangkan sebagai kawasan wisata. Wisata yang dikembangkan saat ini belum memberikan kontribusi positif terhadap kelesatarian lingkungan. Berdasarkan kondisi tersebut perlu dikembangkan suatu jenis wisata di kawasan waduk Cacaban dapat mendukung fungsi utama waduk Cacaban sebagai sumber irigasi.

b. Penetapan Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam pengembangan wisata di kawasan waduk Cacaban terutama pada aspek lingkungan maka perlu dilaksanakan pengembangan wisata berkelanjutan. Salah satu jenis wisata berkelanjutan adalah ekowisata. Sehingga pengembangan ekowisata di kawasan waduk Cacaban merupakan tujuan.

c. Analisis Kondisi

Analisis kondisi dalam perencanaan pengembangan ekowisata waduk cacaban menggunakan analisis SWOT. Pendekatan analisis SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities, Threat*) untuk rencana Pengembangan Kawasan Ekowisata Waduk Cacaban merupakan pendekatan yang didasarkan pada Kelemahan, Peluang dan Ancaman pada kawasan waduk Cacaban. Tahapan analisis SWOT yang dilakukan meliputi : identifikasi dan penilaian internal dan eksternal, keterkaitan unsur SWOT dan tahapan

penentuan alternatif rencana

pengelolaan.

c.1. Identifikasi dan Penilaian Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal yaitu Kekuatan (*Strength*) dan Kelemahan (*Weaknesses*), sedangkan faktor eksternal yaitu Peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threat*). Analisis kekuatan yang dimaksud adalah keunggulan yang dimiliki kawasan wisata waduk Cacaban dalam aspek pemanfaatan lahan, potensi ekowisata serta kebijaksanaan dan peran institusi. Kelemahan yang dimaksud, yaitu kondisi aspek pengelolaan dan kebijaksanaan, lingkungan serta sosial ekonomi yang dipandang dapat menghambat program pengelolaan kawasan ekowisata waduk Cacaban. Peluang yang dimaksud adalah kondisi eksternal yang dapat mendatangkan keuntungan apabila dapat memanfaatkannya. Berbagai peluang yang tersedia dapat dikembangkan secara optimal berdasarkan potensi, hambatan dan rencana program pengelolaan sebagai kawasan ekowisata. Ancaman adalah keadaan eksternal

yang apabila dibiarkan akan menjadi faktor penghambat terhadap keberhasilan program pengelolaan kawasan ekowisata waduk Cacaban. Ancaman ini perlu diwaspadai dan harus diatasi karena dapat memberikan pengaruh terhadap bisa atau tidaknya faktor-faktor peluang untuk dimanfaatkan.

c.2. Analisis Keterkaitan Unsur SWOT

Dibawah ini diuraikan analisis terhadap kondisi yang dihadapi dalam upaya pengembangan ekowisata di kawasan wisata waduk Cacaban berdasarkan observasi dan wawancara kepada para responden terhadap suatu bentuk Badan Pengelola Ekowisata Waduk Cacaban (BPEWC) diperoleh hasil sebagai berikut :

1). Analisis Kondisi Internal

Dalam analisis kondisi internal, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh kawasan wisata waduk Cacaban adalah sebagai berikut :

a. Kekuatan

- Cakupan kawasan waduk Cacaban yang luas terdiri dari daerah daratan daerah perairan.

Kawasan tersebut mempunyai fungsi sebagai daerah lindung, penyangga dan daerah budidaya.

- Potensi dan daya tarik ekowisata di kawasan waduk Cacaban sangat beragam meliputi potensi agroforest, perikanan, budaya, sejarah dan edukasi.
 - Keterlibatan beberapa pengampu kepentingan (*stakeholder*) terutama beberapa kelompok masyarakat yang tergabung dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Paguyuban Cacaban Indah Lestari (PCIL) mendukung proses perencanaan partisipatif dan pengembangan ekowisata di kawasan waduk Cacaban.
- ##### b. Kelemahan
- Pola pemanfaatan lahan yang bersifat monokultur dan didominasi oleh tanaman semusim belum sepenuhnya mendukung upaya konservasi tanah di kawasan waduk Cacaban dan pengembangan ekowisata di kawasan waduk Cacaban.
 - Potensi ekowisata di kawasan waduk Cacaban belum

- dikembangkan secara optimal, dimana pengembangan wisata yang dilakukan saat ini lebih mengarah ke wisata massal (*mass tourism*) salah satu contohnya adalah pembanguna arena road race untuk menarik wisatawan yang dominan berusia muda.
- Keterlibatan beberapa pihak seperti Pemkab Tegal, Balai PSDA Pemali-Comal dan Perum Perhutani KPH Pemalang dan masyarakat dalam pengelolaan kawasan waduk Cacaban masih kurang dan masih bersifat sektoral
 - Peluang investasi terhadap potensi ekowisata yang ada di kawasan waduk Cacaban salah satunya sebagaimana yang dicanangkan oleh PT. Palawi, satu anak perusahaan Perum Perhutani dengan program *Green Ecotourism*.
 - Kebijakan pengembangan ekowisata di kawasan waduk Cacaban yang merupakan aset nasional akan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak baik Pemerintah Kabupaten Tegal, Pemerintah Propinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Pusat.
- 2). Analisis Kondisi Eksternal
- a. Peluang
- Pola pemanfaatan lahan dengan konsep agroforest sebagai potensi utama pengembangan ekowisata di kawasan waduk Cacaban sinergi dengan upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh berbagai pihak secara luas baik pemerintah, swasta antara lain melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan masyarakat yang dapat memanfaatkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) yang saat ini sedang dikembangkan.
- b. Ancaman
- Tingginya permintaan kayu jati sebagai komponen utama *agroforest* untuk mebel dan bahan bangunan dapat mengganggu pola pemanfaatan lahan dengan konsep *agroforest* dan upaya konservasi tanah di kawasan waduk Cacaban.
 - Orientasi ekonomi dari investor yang lebih dominan terhadap pengembangan potensi wisata di kawasan waduk Cacaban ke arah *mass tourism* dapat menekan upaya pengembangan ekowisata di kawasan waduk Cacaban dapat

menimbulkan kerugian terhadap aspek lingkungan.

- Adanya perubahan kebijakan dan kondisi makro baik perekonomian, sosial maupun politik sebagaimana terjadi pada awal masa reformasi dapat mengganggu upaya pengembangan ekowisata di kawasan waduk Cacaban pada khususnya dan upaya pelestarian lingkungan pada umumnya.

Berdasarkan identifikasi faktor internal dan faktor eksternal tersebut selanjutnya disusun dalam suatu matrik SWOT.

d. Alternatif Kebijakan

Berdasarkan analisis kondisi yang dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT dapat diperoleh beberapa alternatif kebijakan sebagai berikut :

- 1) Pemanfaatan kawasan ekowisata dengan menarik investasi dan menjadikan aset nasional.
- 2) Pemberdayaan stekholder untuk pengembangan ekowisata dan pelestarian lingkungan.
- 3) Pemanfaatan lahan sesuai dengan potensi ekowisata untuk meningkatkan kontribusi secara

ekonomi bagi pengelola dan masyarakat.

- 4) Peningkatan koordinasi lintas sektor dari proses perencanaan, implementasi dan evaluasi pengelolaan kawasan waduk Cacaban.
- 5) Perubahan pola pemanfaatan lahan yang mendukung pengembangan ekowisata dan pelestarian lingkungan dengan melibatkan pangampu kepentingan.
- 6) Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata sebagai upaya antisipasi adanya ancaman terhadap pengembangan kawasan waduk Cacaban.

e. Pilihan Kebijakan

Pilihan kebijakan dilakukan dengan menyusun skala prioritas dari beberapa alternatif kebijakan yang ada. Berdasarkan alternatif kebijakan yang telah ditentukan pilihan kebijakan berdasarkan prioritas adalah sebagai berikut :

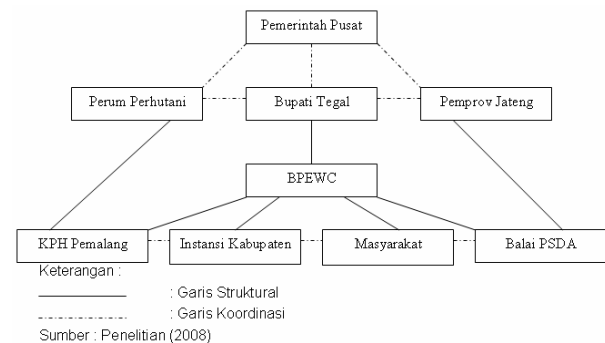
- 1). Perubahan pola pemanfaatan lahan dari monokultur ke agroforest dengan keterlibatan aktif para pesanggem dalam wadah LMDH.

- 2). Pengembangan potensi menjalankan perannya dalam agroforest, perikanan, budaya, pengembangan ekowisata di sejarah dan edukasi sesuai Kawasan Waduk Cacaban sebagai togas pokok dan fungsinya sebagaimana peraturan yang berlaku. Sedangkan secara fungsional kedudukan masing-masing pengampu kepentingan mengacu pada kebijakan yang ditetapkan oleh Badan Pengelola Ekowisata Waduk Cacaban (BPEWC). Sebagai suatu bentuk badan pengelola ekowisata di kawasan waduk Cacaban, BPEWC memerlukan struktur organisasi dan pola koordinasi. Konsep struktur dan pola koordinasi Badan Pengelola Ekowisata Waduk Cacaban sebagaimana tersaji dalam gambar berikut :
- 3). Pengembangan peran institusi dalam wadah organisasi Badan Pengelola Ekowisata Waduk Cacaban (BPEWC) dimana di dalamnya terakomodir kepentingan dari beberapa pihak pemerintah (Pemkab, Pemprov, Perum Perhutani), swasta dan masyarakat .

f. Implementasi

Implementasi dari kebijakan pengembangan ekowisata di kawasan waduk Cacaban memerlukan keterlibatan dan peran institusi serta pola hubungan antar institusi. Institusi terkait dalam pengembangan ekowisata di kawasan waduk Cacaban adalah Perum Perhutani KPH Pemalang, Balai PSDA Pemali Comal, Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Tegal dan masyarakat di Kawasan waduk Cacaban (LMDH, PCIL dan Pokdarwis).

Secara struktural masing-masing pengampu kepentingan



Gambar 7. Struktur Organisasi dan Pola Koordinasi BPEWC

BPEWC berada di bawah kewenangan Bupati Tegal dan bertanggung jawab kepada Bupati. BPEWC membawahi KPH Pemalang, Instansi Kabupaten, Masyarakat dan

Balai PSDA. Sedangkan hubungan baru akan muncul, sehingga dalam lintas lembaga berbentuk hubungan koordinasi. Setiap pengampu akan didapatkan beberapa strategi-kepentingan mempunyai pola dan peran masing-masing.

Kerangka isi model pengelolaan lingkungan hidup kawasan ekowisata waduk cacaban beberapa komponen pendukung yaitu : dasar pemikiran, visi dan misi pengelola, kebijakan pengelolaan, tujuan dan sasaran pengelolaan, program pengelolaan, ruang lingkup pengelolaan, pendidikan lingkungan hidup, sumebrdaya dan dana, organisasi pelaksana, tahapan pengelolaan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

g. Evaluasi

Kegiatan pengelolaan Kawasan Ekowisata Waduk Cacaban merupakan proses berkelanjutan, sehingga pemantauan dan evaluasi kegiatan merupakan hal yang sangat penting dilakukan agar seluruh kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Dalam perjalanan waktu, isu-isu pengelolaan kawasan yang

aktivitas perencanaan lebih lanjut akan didapatkan beberapa strategi-strategi tertentu yang tidak relevan lagi. Oleh karena itu, prioritas kegiatan perlu dievaluasi dan dimodifikasi.

Secara umum melakukan kegiatan monitoring berarti melakukan dua hal, yaitu pertama pemantauan atas rencana-rencana yang telah dibuat, kedua membandingkan kinerja dengan ukuran yang telah di buat, memutuskan apakah perlu ada perubahan rencana dan membuat perbaikan-perbaikan. Tetapi, dalam sistem manajemen pengelolaan kawasan ekowisata, pengertian ini dimodifikasi untuk mengetahui perbedaan antara kejadian-kejadian alami, survei, pemantauan, pengamatan dan penelitian. Sedangkan evaluasi kegiatan pengembangan ekowisata berarti mengidentifikasi apa yang sudah dicapai dan mana yang belum serta apa yang harusnya dilakukan ke depan dengan melibatkan atau mengumpulkan umpan balik dari *stakeholder*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pemanfaatan lahan di kawasan waduk Cacaban belum mendukung upaya konservasi tanah dan kelestarian waduk Cacaban. Pola pemanfaatan lahan untuk masing-masing daerah peruntukan adalah sebagai berikut:
 - a. Daerah peruntukan A atau kawasan lindung digunakan untuk pengembangan tanaman monokultur.
 - b. Daerah peruntukan B atau kawasan utama waduk digunakan sebagai pusat kegiatan wisata dan atraksi wisata.
 - c. Daerah peruntukan C atau kawasan perairan belum dimanfaatkan sebagai potensi perikanan secara optimal.
 - d. Daerah peruntukan D atau kawasan pengembangan wisata intensif cenderung mengarah peningkatan fasilitas wisata massal (mass tourism).
 - e. Daerah peruntukan E atau daerah penyangga belum dikembangkan
2. Potensi pengembangan ekowisata di kawasan waduk Cacaban secara spesifik dibedakan sesuai dengan daerah peruntukan. Potensi pengembangan ekowisata adalah sebagai berikut :
 - a. Daerah peruntukan A atau kawasan lindung dikembangkan sebagai kawasan *agroforest* dengan kombinasi *agrisilvikultur* dengan tanaman utama jati
 - b. Daerah peruntukan B atau kawasan utama waduk dikembangkan sebagai pusat kegiatan sejarah dan edukasi dengan potensi utama edukasi tentang fungsi utama waduk.
 - c. Daerah peruntukan C atau kawasan perairan dikembangkan dengan konsep budidaya perikanan intensif dan wisata tirta
 - d. Daerah peruntukan D atau kawasan pengembangan wisata intensif dikembangkan sebagai kawasan *agroforest* dan budaya.
 - e. Daerah peruntukan E atau daerah penyangga dikembangkan sebagai kawasan *agroforest* dengan kombinasi *agrosilvopastura* atau *silvopastura* dan budaya.

secara optimal untuk mendukung pengembangan wisata.

3. Kebijakan pengembangan ekowisata di kawasan waduk Cacaban secara intensif dengan melibatkan Pemerintah Kabupaten Tegal, Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, Perum Perhutani dan masyarakat dalam bentuk Badan Pengelola Ekowisata Waduk Cacaban.
5. Peningkatan dukungan kebijakan lintas sektor dalam pengembangan ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- 5.2. Saran**
- Dalam rangka pengembangan ekowisata di kawasan waduk Cacaban, terdapat beberapa saran dan rekomendasi sebagai berikut :
1. Pengembangan atraksi ekowisata dengan basis potensi agroforest, wisata tirta dan wisata budaya, sejarah serta edukasi di kawasan waduk Cacaban.
 2. Perbaikan infrastruktur dan peningkatan pelayanan jasa wisata terutama oleh masyarakat local dalam mendukung pengembangan atraksi ekowisata.
 3. Peningkatan promosi dan perluasan peluang pasar ekowisata.
 4. Peningkatan ekonomi lokal dan penguatan sumberdaya masyarakat lokal.
- Bapeda Kabupaten Tegal. 2005. Master Plan Kawasan Obyek Wisata Waduk Cacaban Kabupaten Tegal Tahun 2005. Bapeda. Slawi.
- Boothroyd, P. 1991. Developing Community Planning Skills : Application of Seven-Step Model. UBC Centre for Human Settlements. Vancouver.
- Choy, D.L. 1997. Perencanaan Ekowisata. Belajar dari Pengalaman di South East Queensland. Proceedings on The Planning and Workshop of Planning Sustainable Tourism. Penerbit ITB Bandung.
- Damanik, J. dan Weber, H.F. 2006. Perencanaan Ekowisata – Dari Teori ke Aplikasi. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Dirawan, G. D. 2003. Analisis Sosio-Ekonomi dalam Pengembangan Ekotourisme pada Kawasan Suaka Marga Satwa Mampie Lampoko. IPB. Bogor.
- Faulkner, B. 1997. Tourism Development in Indonesia. In Big Perspective. Proceeding

- on the Training and Workshop of Planning Sustainable Tourism. Penerbit ITB. Bandung.
- Hadi, S. P. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif : Kuantitatif, Kualitatif dan Kaji Tindak. Bahan Kuliah. MIL Undip. Semarang.
- Hadi, S. P. 2007. Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*). Makalah Seminar Sosialisasi Sadar Wisata "Edukasi Sadar Wisata bagi Masyarakat di Semarang.
- Krismono, 1995. Penataan Ruang Perairan Umum untuk Mendukung Agribisnis dan Agroindustri. Prosiding Simposium Perikanan Indonesia I Tanggal 25-27 Agustus 1995. Jakarta.
- Mitchell, B., Setiawan, B dan Rahmi, D. H. 2000. Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nugroho, I. 2004. *Ecotourism*. Universitas Widya Gama. Malang.
- Ramly, N. 2007. Pariwisata Berwawasan Lingkungan. Grafindo Khazanah Ilmu. Jakarta.
- Rangkuti, F. 1997. Analisis SWOT : Tehnik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suripin. 2002. Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air. Andi. Yogyakarta.